



SUMBANGAN KESUSASTRAAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

PIDATO PENGUKUHAN

Diucapkan pada peresmian penerimaan
Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
di Semarang
pada hari Sabtu, 13 Mei 1989

Oleh

Prof. Drs. Sardanto Tjokrowinoto

Bismillahir rahmanir rahim.

Alhamdulillah rabbil alamin. Washalatu wassalamu ala asrofil mursalin.
Wa ala alihi washabihi ajmain.

Yang saya hormati

Bapak Gubernur dan Anggota Muspida Tingkat I Jawa Tengah
Bapak Walikota dan Anggota Muspida Tingkat II Kodya Semarang

Yang terhormat

Saudara Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro
Saudara Anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro
Saudara Para Pembantu Rektor
Saudara Para Dekan dan Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Lembaga
Saudara Para Anggota Senat Fakultas Sastra
Saudara Para Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Sastra
Para Tamu Undangan, Ibu-ibu, para Karyawan, dan Mahasiswa tersayang

Asalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenankanlah pada kesempatan ini saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Alian s.w.t. karena hanya dengan perkenan serta limpahan Nyalah kita dapat bertemu dalam keadaan sehat walafiat di Auditorium yang perkasa ini.

Saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberi kesempatan kepada saya menyampaikan Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Diponegoro di tempat yang terhormat ini.

Kepada para tamu undangan saya pun menyampaikan banyak terima kasih atas kehadiran Bapak, Ibu, dan Saudara semua di Balairung ini untuk memberi doa restu kepada saya yang mendapat rahmat Ilahi. Tiada lupa kepada segenap Panitia saya sampaikan terima kasih karena jasanya sehingga pertemuan yang berbahagia ini insya Allah dapat berjalan baik dan lancar hendaknya.

Adapun Pidato Pengukuhan saya sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Diponegoro ini saya beri judul "Sumbangan Kesusastraan Indonesia Dalam Pembangunan Nasional", dengan sistematika sebagai berikut :

- I. Pendahuluan
- II. Nasionalisme Dalam Kesusastraan Indonesia
- III. Sumbangan Kesusastraan dalam Pembangunan, meliputi Bidang-bidang : Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Politik, dan Hankam
- IV. Kesimpulan. dan
- V. Penutup.

Selengkapnya seperti tertera berikut ini.

SUMBANGAN KESUSASTRAAN INDONESIA
DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

P A N E M B R A M A

Sekar Kinanthi

1. Kinanthi kinarya atur
Sesuih dhiri pribadi
Angaturken panembrama
Ring paduka ingkang prapti
Dhateng pahargyan punika
Arsa paring pangastuti.
2. Nuwun kaparenga munjuk
Tumuju pra rawuh sami
Amba pikantuk nugraha
Trenyuh lan marem ing galih
Jer Mah'guru punika
Ageng tanggel jawab neki.
3. Kepengin ngestokken dhawuh
Raosing manah puniki
Amba nedya mbudidaya
Wujudipun darma bekti
Ing nagari Indonesia
Nadyan kedhik migunani.
4. Amila panuwun ulun
Taksih sageda ngayahi
Angudhari kasusastran
Inkang'sih kathah sinandi
Sageda sami kawedhar
Enggal sami murakabi.
5. Miring pra sutresna sadarum
Anem sepuh kakung putri
Rahayuning bangsa Jawa
Anyuwun gatining galih
Nadyan ta amung sapala
Geng sanget kanggening ilmi.

(Ki Sardanta Tjakrawinata ing Semarang).

I. PENDAHULUAN

Sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang bahasa, sastra dan budaya di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, yang akan saya uraikan adalah berbagai masalah kesusastraan. Tetapi tentu saja yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat, bahkan hubungan antara kesusastraan dan pembangunan negara.

Membicarakan kesusastraan berarti membicarakan masalah yang sering menjadi berita baik dalam surat kabar atau berita tulisan maupun dalam percakapan atau berita lisan. Berita-berita tersebut banyak yang nadanya negatif terhadap bahasa, sastra, dan budaya.

Kami tidak banyak terpengaruh akan suara-suara sumbang yang mengatakan bahwa kesastraan (dan kesenian) itu tidak ada gunanya dalam kehidupan masyarakat. Juga terhadap suara orang yang berpendapat bahwa tanpa kesusastraan dan kesenian pun orang dapat hidup dan merasa tidak ada yang kurang. Ada lagi berita yang hebat yang menghendaki agar SMA Budaya dan yang sejenisnya serta Fakultas Sastra ditutup saja karena tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

Harian Kompas dalam Tajuk rencananya (9-12-1988) menurunkan tulisan antara lain "Terpendamnya atau tidak terlihatnya minat kepada sastra di kalangan kaum muda, disebabkan matinya perhatian kepada hal itu di masyarakat, dan ... menguatnya anggapan bahwa kemahiran dan pengetahuan di bidang sastra tidak ada gunanya untuk membangun kehidupan. Malah manfaat sastra bagi pengembangan pribadi kemanusiaan pun dianggap tidak ada. Sastra hanyalah menyebabkan manusia melamun sehingga membaca karya sastra hanya membuang-buang waktu saja".

Mungkin pandangan itu ada benarnya. Tetapi barangkali kurang tepat, karena orang yang berkata itu melupakan kenyataan yang ada. Orang hidup itu tidak hanya memerlukan barang-barang material atau makanan jasmani seperti "sandang, pangan, dan papan", tetapi juga kebutuhan spiritual atau santapan rohani seperti "pendidikan, agama, pengetahuan, hiburan, dsb" diperlukan juga.

Syukurlah bahwa Tajuk rencana Harian Kompas tersebut diakhiri dengan mengatakan bahwa "Karya sastra yang bermutu, baik yang Indonesia maupun asing tidak saja mampu membantu proses pemuliaan pribadi kita, tetapi juga bisa membantu menghangatkan kehidupan kita bermasyarakat. Dengan kata lain bahwa karya-karya sastra bisa membantu kita mendekatkan diri kita masing-masing dari kesempitan pandang dan sikap."

Benar sekali pendapat Kompas itu; kalau tidak Kompas lupa akan kenyataan bahwa Toko Buku Gramedia, bagian dari **Kompas grup** menjadi besar karena menerbitkan dan "memperdagangkan" karya sastra dari manapun. Disamping itu pada hakikatnya sadar ataupun tidak kehidupan manusia itu setiap saat dibarengi oleh kesenian dan kesusastraan. Mari kita perhatikan sejak kita bangun tidur, hingga tidur lagi.

Kita bangun tidur (bagi umat Islam) di pagi hari karena mendengar suara azan di masjid, itu suatu alunan sastra. Tetapi mungkin terbangun karena mendengar

nyanyian Meriem Belina yang merayu-rayu, bukankah itu juga karya sastra yang dilagukan? Setelah mandi di kamar mandi pun sering kita bersenandung, itu pun karya sastra. Kemudian kita sholat subuh, menyampaikan doa kepada Allah s.w.t. itu pun berjudul puisi atau karya sastra walau sabda Ilahi. Sambil minum kopi terdengarlah nyanyian Iis Sugianto atau Broeri Pesolima yang meratap nasibnya. Siang hari pulang dari kantor kita dihibur lagu-lagu kroncong oleh Nyi Waljinah atau tembang dari Nyi Tambang Laras atau Ibu Condrolukito, dengan tembang yang angler, mengalunkan pesan sastra. Sore hari diantar dengan Sandiwara kanak-kanak, bacaan puisi atau folklor. Malam hari mendapat hidangan Drama (Losmen misalnya) serta Film (Hunter atau Dynasty) berarti selalu disuguhi atau dihibur dengan seni dan karya sastra. Jelas bahwa dunia ini tanpa sastra akan hampa ...

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia". Sebagai warga negara yang baik kita wajib mempergunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar serta membina dan mengembangkan bahasa, termasuk kesusastraan Indonesia.

GBHN 1988 mengenai kebudayaan menyebutkan antara lain "Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan serta penggunaannya secara baik dan benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan ... Di samping itu dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra".

Memperhatikan keperluan kehidupan sehari-hari dan isi dokumen negara tersebut maka jelaslah bahwa eksistensi SMA Budaya dan sejenisnya serta Fakultas Sastra bisa dipertanggungjawabkan. Karena lembaga tersebut mempunyai tugas menggarap masalah-masalah bahasa, sastra, dan budaya serta kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

II. NASIONALISME DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Jikalau kita memperhatikan karya sastra selama ini, terutama sejak masa kebangkitan nasional atau masa kesusastraan modern Indonesia (l.k. tahun 1920-an) kita dibuat kagum akan ketangkasan sang sastrawan dalam menanggapi keadaan zaman. Memang sastrawan itu amat peka terhadap tanda-tanda zaman dan alam sekeliling. Memperhatikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya mungkin sang sastrawan menyampaikan rasa gembira, kecewa, kagum, gelisah, dsb. Ada kalanya sastrawan membeberkan sesuatu itu secara lugas, sinis, simbolis, dsb. Marilah kita perhatikan sikap dan ulah sastrawan berikut ini.

A. Rustam Effendi dan J.E. Tatengkeng ketika ingin memperbaharui sastra lama, dibuatlah suatu sajak yang halus mempesona sebagai berikut, walau belum mencapai sarannya.

1. Bukan Beta Bijak Berperi.

Bukan beta bijak berperi
pandai menggubah madahan syair

Bukan beta budak negeri
musti menurut undangan mair

Sarat syarat saya mungkiri
untai rangkaian seloka lama
Beta buang beta singkiri
sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan
degup-degupan di dalam kalbu
Lemah laun lagu dengungan
matnya digamat rasaian waktu

Sering saya susah sesaat
sebab madahan tidak nak datang
Sering saya sulit menekat
sebab terkurang lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu
dapat melemah bingkai pantun
Bukan beta berbuat baru
hanya mendengar bisikan alun.

Bukankah maksud Rustam Effendi ingin adanya pembaharuan kesusastraan, tetapi dia malah membuat suatu contoh pantun modern yang sempurna dengan aliterasi, asonansi, dsb.

Sedang J.E. Tatengkeng dengan sajak berikut pun maksudnya sama dengan Rustam Effendi ingin suatu pembaharuan, walau dia pun masih tetap menunjukkan contoh sajak lama yang bagus. Inilah gubahan Tatengkeng.

2. Sukma Pujangga.

O, lepaskan daku dari kurungan
Biarkan daku terbang melayang
Melampui gunung nyebrang harungan
Mencari cinta, kasih, dan sayang

Aku tak ingin dipagari rupa
Kusuka terbang tinggi ke atas
Meninjau hidup aneka puspa
Dalam alam yang tak berbatas.

Tak mau diikat erat-erat
Kusuka merdeka mengabdikan seni
Kuturut hanya semacam syarat
Syarat gerak sukma seni

Kusuka hidup! Gerakan sukma
Yang berpacaran dalam mata

Terus menjelma
Ke - Indah Kata.

- B. Sutan Takdir Alisyahbana seorang sastrawan yang tidak menginginkan faham lama yang statis, ia gandrung akan faham baru yang dinamis karena ia silau akan kemajuan bangsa Eropa; demikianlah sajak ciptaannya.

MENUJU KE LAUT

Angkatan Baru

Kami telah meninggalkan engkau
tasik yang tenang, tiada beriak
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan.
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat :

"ombak ria berkejar-kejaran
di gelanggang biru bertepi langit
Pasir rata berulang dikecup
tebing curam ditantang diser: ng
dalam bergurau bersama angin
dalam berlomba bersama mega".

Sejak itu jiwa gelisah
Selalu berjuang tiada reda
Ketenangan lama rasa beku
gunung pelindung rasa penggalang.
Berontak hati hendak bebas
menyerang segala apa mengadang.

Gemuruh berderu kami jatuh
terhempas berderai mutiara bercahaya
Gegap gempita suara mengerang
dahsyat bahna suara menang
Keluh dan gelak silih berganti
pekik dan tampik sambut-menyambut.

Tetapi betapa sukarnya jalan
badan terhempas, kepala tertumbuk
hati hancur, pikiran kusut
namun kembali tiadalah ingin
ketenangan lama tiada diratap

.....

Kami telah meninggalkan engkau
tasik yang tenang tiada beriak
diteduhi gunung yang rimbun

dari angin dan topan
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat.

(Pembareoan, 1936)

S.T. Alisyahbana memang terkenal sebagai seorang yang mengagumi bangsa Eropa, sehingga dia dalam berbagai tulisannya telah "memutuskan hubungan" dengan masyarakat lama yang dianggap kolot, statis, tak maju.

- C. Nasionalisme atau faham kebangsaan yang ditunjukkan oleh para sastrawan, nampak pada para sastrawan Angkatan Pujangga Baru berikut ini.

1.

Wahai bangsaku, remaja 'lah lindang
Sebagai embun di pagi hari
Lenyap ke zaman yang sudah hilang.

Kini bangsaku insafkan diri
Berjalan ke muka, marilah mari
Menjelang padang ditumbuhi mujari.

Dicayai Merdeka berseri-seri.

(M. Jamin, **Bandi Mataram**, 1922)

2.

Sebagai angkatan kapal terbang
Gembira dahsyat getarkan udara
Begitulah angkatan zaman sekarang
Dunia raya penuh suara.

Dan jiwaku mesra tahu :
Generasi sekarang pasti 'kan menang
Akan ninggalkan bekas dan jejak
Dalam riwayat abadi dan terang.

(Asmara Hadi, **Generasi sekarang**, '38)

3.

Ingat aku pada zaman nan silam
Di sini bekas tempat ksatryaku!
Berjuang menangkis segala serangan

Selarong, biar namamu 'lah tenggelam
Riwayatmu 'lah tertanam di kalbu
Bangsaku pencinta kemerdekaan.

(S. Yudho, **Selarong**, 1934).

Kami bersorak gegap gempita
Merasa diri kuat kembali
Mata percaya : intan juwita
Bagai memandang tanah dicari.
Semenjak itu kami berjuang
Penuh harapan, gagah berani.
Biar terlempar ke dalam jurang
Teringat juga sumpah yang sakti.

(Sanusi Pane, **Sumpah Sakti**, 1933).

5. TETAP TERKENANG

Kepada arwah : Diponegoro, Imam Bonjol dan Teuku Umar.

Walau berabad disimpan bumi
Dalam kenangan tetap terbayang
Tuan ketiga pujaan kami
di muka riwayat namamu terbentang.

.....
Tuan telah menyembahkan bakti
Kepada Tanah Air tercinta
Tuan telah mengabdikan diri
Kepada Illahi, Tuhan semesta.

(Ali Hasjmy, **Dewan Sanjak**, 1940)

D. Nasionalisme pada Angkatan 45 terlihat dalam sajak berikut.

1. DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Maju
Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati

Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.

Maju
Serbu
Serang
Terjang.

(Chairil Anwar, 1943)

2. CAYA MERDEKA !

Kepada Tanah Airku
Sekali aku terbangunn dalam cerkammu
Dari dalam jurang yang gelap hitam
Kau renggut aku hingga akar jiwaku
Kau angkat aku membumbung
menatap wajah Suria Merdeka ...
.....

(Usmar Ismail, 1942)

3.

Janganlah coba membendung kami
Yang bersenjata yakin dan percaya
Di atas korban jiwa angkatan baru
Dalam bratayuda sedahsyat ini
Pasti, pastilah berdiri Indonesia Merdeka
Jaya dan megah, abadi perkasa
Mutia peradaban sepanjang waktu.

(B.H.Lubis, **Angkatanku**, 1943)

4.

Tenaga mesin menembus kelam
Berputar roda menembus terentu
Terus menuju ke stasiun akhir
Semangat waja menembus kelam
Berjuang bangsaku atas cita tertentu
Terus menuju negara Merdeka!

(Nursyamsu, **Jeritan Malam**)

5.

Begitu keluh Rakyat Jajahan
Harap cemas, putus asa
Hingga gemuntur pekikan sadar :

Bersatu, Kawan, Kaum Terlantar
Bersatu, Kawan, yang Lapar
Dengan jumlah kita berjuta-juta
Kita bersatu, kita membanjir
Merebut Hak Hidup Merdeka
Membangun Negara ber - Daulat Rakyat

Kini merdeka
Abadi ... adil ... dan makmur ...?
Bergantung Rakyat yang mesti mengatur !

(Purwa Atmaja, **Mengenang dan meninjau**)

- E. Lahirnya Angkatan 66 dalam sastra, terutama karena munculnya sajak protes atau sajak demonstrasi dari para sastrawan, seniman, pemuda, pelajar, dan mahasiswa pada awal tahun 1966. Sajak-sajak tersebut bersifat nasionalistis, rasa kebangsaannya cukup mendalam. Mari kita perhatikan sajak-sajak berikut ini.

1. KEPADA BUNG KARNO

Catat olehmu, Bung Karno
inilah kami
yang berderap menuntut keadilan
tanpa mengenal lelah dan upah
karena kami dengar dan kami saksikan
tanpa dibujuk dan dirayu
tapi kesadaran yang tumbuh membatu
demi suara-suara yang menghantu
menuntut keadilan dan kebenaran.

Jangan, jangan kau sebut kami pengkhianat
atau begundal- begundal keparat
lebih baik kau catat
kami adalah putra-putra tanah air
yang tiada kenal arti getir
karena hidup di tangan- Nya yang terakhir
di sini pun kami berjuang:
dengan keyakinan-Nya melumat.

(Edijushanan, **Kebangkitan 1966**)

2. PERNYATAAN

.....
Demi amanat dan beban rakyat
kami nyatakan ke seluruh dunia
telah bangkit di tanah air
sebuah aksi perlawanan
terhadap kepalsuan dan kebohongan
yang bersarang dalam kekuasaan
orang-orang pemimpin gadungan

Maka ini pagi
dengan resmi
kami mulai
aksi demonstrasi

Pernyataan ini
disahkan di Jakarta
kami
Mahasiswa Indonesia.

(Mansur Samin, **Perlawanan 1966**).

3. YANG KAMI MINTA HANYALAH

.....
Yang kami minta hanyalah sebuah bendungan saja
Tidak tugu atau tempat main boia
Air mancur warna-warni.

Kirimlah kapur dan semen, Insinyur ahli
Lupakan tersianya sedekah berjuta-juta
Yang tak sampai kepada kami

Bertahun-tahun kita merdeka, bapa
Yang kami minta hanyalah sebuah bendungan saja
Kabulkanlah kiranya.

(Taufik Ismail, **Benteng**)

4. CATATAN HARIAN SEORANG DEMONSTRAN

Jaket kuning berlumur darah
Dengan sedih kutatap kawan-kawan rebah
Di bumi, di terik matahari kota Jakarta
O, kita tahu apa arti ini semua.

.....
Udara panas kota Jakarta
Kulihat Ciliwung tetap coklat airnya

Bagaimana peranan atau sumbangan kesusastraan tersebut, marilah kita perhatikan bersama berikut ini.

A. Bidang Pendidikan Pengajaran.

Dalam GBHN 1988 masalah Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan sbb.

1. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu terus ditingkatkan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan... dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia, perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra.

3. ... perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Itulah pegangan atau pedoman kita untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia bagi pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Jadi tentunya sedikit atau banyak hasil kesusastraan (dan kesenian) tentu ada dalam pendidikan dan pengajaran.

Bukankah sejak anak-anak di TK sampai mahasiswa di PT, bahasa, sastra, dan budaya Indonesia sudah diperkenalkan kepada mereka, jadi rakyat Indonesia sedikit banyak dapat menyampaikan kemampuannya dalam bidang bahasa, sastra, atau budaya itu. Kenyataannya baik deklamasi dan drama bagi anak-anak merupakan pelajaran yang disenanginya. Kita tahu bahwa pendidikan dan pengajaranlah yang menyebabkan orang tahu baca tulis, dapat mengarang, nembang atau menyanyi.

Karena pendidikan bahasa, sastra, seni dan budaya, maka lahirah para pengarang dan pujangga dalam berbagai bidang budaya, ada tukang cerita folklor suatu daerah, dongeng suatu tempat, dan ahli seni suara, seni rupa, seni sastra, seni tari, seni drama, dsb.

Kemampuan mereka sebagai hasil pendidikan dalam bidang kebudayaan menyebabkan mereka dapat mengarang, berkreasi tentang sesuatu yang mereka hadapi. Mereka mengarang tentang alam sekelilingnya, masyarakat sekitarnya, tulisan dan penggambaran tentang Tuhan Yang Maha Esa, Negara dan Tanah Air tercinta.

Dalam bidang kesusastraan, sejak tahun 1920-an (yang disebut sebagai awal kesusastraan baru Indonesia) kita kenal para sastrawan dengan segala macam masalah tulisannya, seperti : Marah Rusli, Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, Rustam Effendi, S.T.Alisyahbana, Amir Hamzah, Arimijn Pane, Sanusi Pane, J.E.Tatengkeng, Muh. Jamin, dsb.

Sejak Indonesia merdeka, kesusastraan begitu pesat majunya, maka bermunculanlah sastrawan Indonesia dengan tulisan berbagai masalah tentang perjuangan, kemerdekaan, kepahlawanan, kesetiaan terhadap negara, dsb. Kita kenal tokoh-tokoh sastra seperti : Chairil Anwar, Usmar Ismail, Achdiat

Airnya lambat mengandung duka
Apakah ini: bayang- bayang nasib kita?

Jaket kuning berlumur darah
Nyanyian gugur bunga, dalam syahdu khidmat kita
Dalam catatan harian ini semua kulihat
Dalam catatan harian ini tertulis sendat.

(S. Sukirnanto, **Jaket Kuning**)

5. LEWAT TENGAH HARI

Depan gedung pemuda dan sepanjang merdeka utara

.....
di sini telah ditumpahkan
darah angkatan yang bangkit melawan
ketikaa tangan kekuasaan
gemetar sepi dan putus asa.

dan di sini pun telah dipatahkan
mitos kultus yang memperhamba
serta rantai baja
yang membelenggu kemerdekaan.

(Bur Rasuanto, **Merdeka telah bangkil**)

Itulah sepak terjang para pemuda, pelajar, sastrawan, seniman, dll yang menunjukkan kesayangannya akan Tanah Air tercinta. Maka merasakan Tanah Air menderita, sudah sejak zaman penjajahan dahulu sedikit banyak telah berjuang dengan caranya sendiri untuk kemerdekaan negara. Mana-mana yang dirasa kurang cocok, dikatakan, diutarakan baik dengan cara lugas, perlambang atau simbolik.

Dapatlah dikatakan bahwa kesusastaan sepanjang masa ini ikut serta pula dalam melaksanakan "nation and character building" bagi negara dalam hal ini negara Indonesia.

Yang terakhir itu adalah suara sastrawan yang terkenal dengan sebutan Angkatan 66 dalam bidang sastra. Ini suatu peringatan untuk masa kini dan selanjutnya, semoga keadaan baik-baik saja. Kalau keadaan memburuk, mereka generasi muda itu akan turun ke jalan untuk berdemonstrasi menuntut keadilan dan kebenaran.

III. SUMBANGAN KESUSASTRAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Uraian berikut akan memaparkan bagaimana sumbangan kesusastaan Indonesia dalam Pancagatra, untuk meminjam istilah dalam Kewiraan. Pancagrata atau lima aspek kehidupan di sini yang dimaksud ialah bidang : Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Politik, dan Pertahanan-Keamanan Pembangunan dalam Pancagrata adalah juga Pembangunan Nasional, karena pembangunan nasional itu adalah pernbangunan manusia seutuhnya, pembangunan lahir batin manusia Indonesia.

Kartamiharja, Idrus, Muchtar Lubis, Trisno Yuwono, W.S. Rendra, Subagio Sastrowardjo, Ajip Rosidi, H.B.Jassin.

Daftar para sastrawan itu masih bertambah panjang jika kita masukkan mereka yang tergabung ke dalam Angkatan '66 seperti : Gunawan Muhamad, Taufik Ismail, Arifin C. Noor, Sandy Tyas, Sukirnanto, A.A. Navis, Bur Rasuanto, Mansur Samin, dsb.

Siswa SMA Budaya dan mahasiswa Fakultas Sastra tidak akan asing lagi terhadap tokoh-tokoh sastra dunia dengan karya sastranya, apakah dari Arab, Persia, Hindia, Eropa, maupun Amerika. Mereka sedikit banyak tahu :arya sastra tokoh dunia seperti : Al Gazali, Ibn Khaldun, Omar Kayyam, Dante Aliarghi, Boccacio, W. Shakespeare, Allan Poe, E. Hemingway, dsb.

Pujangga daerah (Jawa) pun diperkenalkan seperti : Sri Mangku Nagara IV, Sri Paku Buwana V, Kyai Jasadipura, R.Ng. Ranggawarsita dsb.

Karya sastra dari daerah (Jawa) maupun luar negeri banyak sekali mempengaruhi sastra Indonesia. Dan sastra Indonesia banyak sekali sumbangannya terhadap kehidupan bangsa Indonesia, dan pembangunan negara. Apakah itu berujung puisi, prosa, maupun drama, dan sudah berlaku sejak lama, terutama dalam bidang pendidikan.

Salah satu contoh bahwa pendidikan mendapat sumbangan kesustraan terlihat pada karangan Sultan Agung dari mataram dalam kitab Nitipraja, yang bunyinya :

DHANDANGGJULA

Lamun sira tinitah bupati
Anganggoa ambeg kasudarman
Den kadi surya padhange
Sumadhya lir ranu
Munggwing cala himawan ening
Mwang kadita samudra
Pamitering tuwuh
Rehning amawi santana
Wruhanira lir warsa taru lata nglih
Mangsane labuh kapat.

Pada masyarakat Jawa pendidikan yang berujud tembang seperti di atas cukup banyak. Dengan kata lain sumbangan kesusastran dalam bidang pendidikan baik zaman dahulu maupun sekarang tidak dapat diungkiri, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia.

B. Bidang Sosial Agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, soal-soal seni dan sastra tidak dapat ditinggalkan. Di atas telah disebutkan bahwa kehidupan manusia sejak fajar menyingsing hingga puku! 24.00 tengah malam dipenuhi dengan seni dan sastra. Bahkan masyarakat yang terbelakang pun memerlukan seni dan sastra dalam kehidupan mereka, seperti untuk membaca mantra dan menyanyikan lagu bagi upacara agama, dsb.

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini seni dan sastra di manifestasikan sebagai sandiwara, drama, film, tetapi juga dalam peragaan deklamasi atau gayaswara, tembang, senandung, dsb.

Pengaruh seni dan sastra dalam kehidupan sehari-hari cukup besar terutama dalam masyarakat yang sedang gemar-gemarnya membaca. Apa yang mereka jumpai mereka baca, sering tidak melihat bacaan tersebut baik atau tidak, menyesatkan atau memberi tuntunan agama. Celakanya ada juga orang-orang yang melayani kehausan baca tulis ini dengan cara membuat bacaan cabul, roman porno, gambar atau lukisan dan tulisan yang merusak moral. Semua itu ada yang datangnya dari dalam negeri tetapi banyak juga yang berasal dari luar negeri, seperti film biru.

Seharusnya pihak berwajib tidak henti-hentinya memberikan penertiban, penyitaan semua tulisan dan lukisan yang merusak akhlak itu.

Akhir-akhir ini dunia dikejutkan oleh tulisan Salman Rushdhi di Inggris dengan sajaknya yang terkenal dengan "Satanic Verses" atau Ayat-ayat Setan. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun orang yang tekun dalam agama akan merasa tersinggung, karena tulisan itu bisa merusak agama Islam, kesucian Al Qur'an dan citra Nabi Besar Muhammad SAW. Untung pemerintah Indonesia segera mengambil sikap buku tersebut dilarang masuk di Indonesia. Bersamaan dengan ramai-ramai tentang Ayat-ayat Setan, munculah buku terjemahan "Adik Baru" yang dianggap bukan pendidikan seks, tetapi berbau porno juga dilarang, karena memang merupakan buku yang pengaruhnya buruk terhadap masyarakat.

Di samping karya sastra yang pengaruhnya jelek, masih banyak karya sastra yang mempunyai pengaruh baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari dan agama, bahkan ikut serta dalam pembangunan negara. Kalimat suci dan ayat-ayat ilahi yang menyejukan hati bila kita dengarkan, merupakan karya seni ataupun cipta sastra. Lebih-lebih karena kalimat itu merupakan kalamullah yang tidak mungkin salah dan dapat ditandingi kebenarannya.

Kitab suci Alquran adalah "le beau et le vrai" artinya sesuatu yang "indah dan benar". Meskipun penerima wahyunya telah wafat, namun hasilnya tetap indah dan benar sepanjang masa. Hal itu sesuai dengan peribahasa yang berbunyi "Ars longa vita brevis", artinya "Seni itu panjang, hidup itu pendek". Meskipun sang pencipta seni telah tiada, tetapi seni ciptaannya yang tinggi mutunya akan tetap ada selamanya.

Kata Alquran sendiri dari kata Arab "qara'a" yang artinya "membaca" atau membaca dengan lagu. Jadi membaca Alquran adalah melagukan atau menyanyikan ayat-ayat suci tersebut.

Surat ke-96 ialah Surat Al Alaq bunyinya : "Iqra bismi rabbikal ladzii khalaq, khalaqal insaana min alaq. Iqra wa rabbukal akram, aladzii allama biilqalam, allama insaana maa lam yaklam". Artinya, "Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakannya, yang telah menciptakan manusia dari gumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu sangat Pemurah. Yang mengajarkan penggunaan pena, mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya".

Mengenai kebenaran kitab suci Alquran, ada suatu ayat, yaitu ayat 23 Surat Al Bagarah, yang bunyinya, "Wa in kuntum fii raibim mim- maa nazzalnaa alaa abdinan fa'tuu bisuuratim mim mitslihi wad'un syuhadaakum min duunillaahi in kuntum shaadiqiin". Artinya, "Jika kamu masih bimbang dan ragu tentang kebenaran Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami Muhamad, cobalah kamu gubah pula satu surat saja yang sama mutunya, dan ajaklah pembantu-pembantummu untuk bekerja sama selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Keindahan seni dan sastra dapat mempengaruhi siapa pun yang melihat dan mendengar. Mungkin orang jadi terharu pilu menangis tersedu-sedu (memperhatikan film Oshin, Isyaura, Tjoet Njak Dhien, dsb) atau gembira ria tertawa-tawa (menyaksikan Si Unyil, Ria Jenaka, dsb) bahkan dapat marah dan jijik serta benci jika mendengar dan melihat adegan film atau drama yang keras dan kejam (Bu Rengga pada film Ahad siang).

Hati siapa - bagi umat Islam - tidak akan terharu terayu jika pada suatu malam yang syahdu, mendengar seorang ibu membaca ayat- ayat suci Alquran dengan suara yang merdu "Bismillahir raahmaanir rahiim. Alif laam miim. Dzaalika! kitaabu laa raiba fiiha hudaan lilmuttaqiin", dst (Dengan nama Allah yang mengetahui maksudnya'. Kitab Alquran ini tidak ada keraguan isinya. Dia merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa).

Perasaan siapa tidak akan tergerak tergetar, bahkan berdiri bulu romanya, jika setelah menyaksikan kemenangan regu Olah raga kita di luar negeri, lalu menyaksikan naiknya Sang Saka Merah Putih, dibarengi lagu Indonesia Raya, yang kata-katanya sugestif dan mengena di hati?

Bagi orang Jawa penggemar wayang, akan merasa sepi dan rindu sekali bila sampai sebulan tidak menyaksikan atau mendengar pagelaran wayang kulit semalam suntuk, dengan dalang-dalang terkenal seperti : KI Nartosabdo (almarhum), Gitosewojo, Anom Suroto, Mantep Sudarsono, dsb. dengan iringan waranggana tenar seperti : Nyi Condrolukito, Nyi Tambang raras, Bei Mardusari, dsb. Atau jika lama tidak mendengar atau menyaksikan wayang orang maupun kethoprak yang sekarang ini menjadi acara tetap di TVRI Yogyakarta ataupun Jakarta.

Para pencinta seni dan sastra tidak bosan-bosannya mendengar novel dari penulis terkenal, atau mendengar sajak-sajak yang dideklamasikan apakah sajak Amir Hamzah, J.E.Tatengkeng, Chairil Anwar, W.S. Rendra, dsb. Sajak-sajak itu ialah : Padamu Jua, Perasaan Seni, Cerita Buat Dien Tamaela, Balada orang-orang Tercinta, yang setiap tahun dipakai untuk lomba baca puisi atau gayaswara.

Anak-anak muda sekarang selalu gandrung akan karya sastra yang dinyanyikan baik oleh Camelia Malik, Betaria Sonata, Chintami Atmanegara, Aribowo, Bob Tutupoli, dsb. Isi lagu-lagu itu beraneka warna, ada yang bertepatan perjuangan, pujaan alam, cinta Tanah Air, tetapi ada juga lagu-lagu putus asa atau terkena! dengan lagu-lagu cengeng. Akhir-akhir ini lagu-lagu yang bernada cengeng dilarang didendangkan karena dapat melemahkan

semangat kaum muda yang seharusnya selalu optimis.

Bahwa seni dan sastra itu disenangi masyarakat, sudah belasan tahun ini selain ada majalah khusus yang memuat masalah seni, bahasa, budaya, dan sastra, ada majalah lain yang selalu juga memuat masalah sastra dan budaya, terutama majalah kaum wanita, seperti : Sarinah, Kartini, Pertiwi, Femina, Gadis, dsb. Sedang hampir setiap surat kabar harian banyak pula memuat masalah bahasa, sastra, seni, dan budaya.

RRI dan TVRI makin banyak mengulas atau menyiarkan berbagai hal yang berhubungan dengan kebudayaan, ini berarti bahwa masalah itu memang diperlukan oleh masyarakat. Kalau demikian berarti bahwa ada peranan atau sumbangan kebudayaan itu kepada pembangunan negara dengan cara dan isinya masing-masing.

Dalam sastra Jawa ada pesan atau ajaran yang dikemukakan oleh Sri Paku Buwono IV dalam buku **Wulangreh**, demikian bunyinya :

DHANDHANGGULA

Nanging yen sira nggeguru kaki
Amiliha manusa kang nyata
Ingkang becik martabate
Sarta kang wruh ing hukum
Kang ngibadah lan kang wirangi
Sukur oleh wong tapa
Ingkang wus amungkul
Tan mikir wewehing liyan
Iku pantes sira guonana kaki
Sartane kawruhana.

Gubahan berikut juga mengandung ajaran agama bagaimana seharusnya orang yang akan membentuk rumah tangga baru.

DHANDHANGGULA

Sampurnane wong apalakrami
Anganggowa ugeran agama
Rahmat slamet tujuwane
Den enget Surat Ar Rum
Ayat slikur ingkang wigati
Ngemot dhawuhing Allah
Titahing Ilahi
Ora kena pepisahan
Tresna asih akarya renaring galih
Wanita lawan priya.

(Sardanto TW, 1989)

C. Bidang Ekonomi Perdagangan.

Dalam bidang ini pun ada juga sumbangan seni dan sastra, terutama dalam menyampaikan iklan promosi dan propaganda. Para pembaca dan pendengar sering dibuat bingung, mana barang yang akan dibeli karena iklan yang terdapat di surat kabar, majalah, radio, dan terbentang di papan iklan di sudut kota begitu banyak dan membingungkan.

Kita kerap kali membaca sajak yang dapat memikat hati pembaca untuk suatu barang dagangan tertentu. Sajak yang berbentuk pantun atau syair digubah demikian serasi dengan barang yang ditawarkan. Apakah barang itu berupa kain, obat-obat, sabun, bedak, minyak wangi, kue-kue, bahkan rokok kretek yang di Indonesia banyak ragamnya.

Di samping menyiarkan bentuk pantun atau syair, tidak jarang pula adanya lagu-lagu yang merayu-rayu dinyanyikan oleh aktor dan aktris terkenal, atau ditulis dan dilukis yang mempesona pembaca. Maka tidak jarang orang tertarik dan membeli barang dagangan yang "berani" dalam menawarkan barang dagangannya itu.

Memang banyak pula arti positif suatu iklan, propaganda atau promosi barang dagangan. Sebab pepatah kita mengatakan bahwa "Karena tak kenal maka tak sayang". Jadi kalau iklan itu sekedar penerangan tidak ada salahnya. Bagi yang tak tahu, bisa juga garam Inggris dikira gula, pupuk tanaman, dikira bumbu penyedap masakan.

Tetapi yang namanya ekonomi perdagangan itu iklannya banyak yang sugestif, tidak sama dengan kenyataannya. Dan di situlah kemenangan mereka mempergunakan media yang ada untuk berpropaganda. Para seniman banyak yang tertarik akan bidang bisnis itu. Mungkin mereka dipakai untuk tenaga desain, pelukis, penulis indah atau membuat pantun bagi barang dagangan mereka. Lukisan wanita cantik menarik pada kalender, akan meningkatkan harga kalender daripada yang hanya bergambar alam saja.

Selain itu, mata para wartawan, sastrawan, seniman dan budayawan yang "tajam" akan selalu diperhatikan oleh para pengusaha atau pedagang besar. Kritik-kritik para wartawan dsb. itu sering dapat mempengaruhi sirkulasi uang dan barang, dapat membawa untung dan buntung atau malang. Tidak jarang terjadi bahwa ketenaran suatu barang dagangan atau produksi suatu benda karena ditulis, diberitakan, diulas oleh wartawan/seniman. Namun ada juga kemerosotan penghasilan sang produser karena ulah dan tulisan atau buah pena wartawan yang berani mengemukakan kebenaran. Maka sang produser dan usahawan selalu memperhatikan dan "bermuka manis" kepada sastrawan, seniman, dan wartawan, jangan sampai mereka menyinggung tukang berita itu, takut jangan-jangan usahanya akan kandas di tengah jalan. Mereka berusaha agar bisa kerja sama dengan "kuli tinta" itu.

Tulisan para sejarawan dalam buku-buku yang memuat sejarah perdagangan juga diperhatikan dan dipelajari para usahawan dan pengusaha besar. Dalam mata kaum pengusaha, para ahli sejarah atau sastrawan masa lalu dianggap dapat menunjukkan jalan mana yang harus ditempuh agar dagangan

mereka dapat untung, dan jalan mana yang harus ditinggalkan supaya mereka tidak mengalami kerugian besar.

Buku-buku sejarah yang berisi maju mundurnya ekonomi perdagangan Belanda zaman VOC umpamanya, menjadi objek perhatian kaum pengusaha dan pedagang, untuk dapat mengambil sikap dan manfaat daripadanya.

Kita ketahui bahwa buku-buku sejarah lama tidak ada yang khusus berisi masalah perdagangan saja; atau jarang sekali adanya buku sejarah ekonomi kerajaan X atau Y. Maka para pengusaha harus mau membaca buku-buku sejarah umum yang di dalamnya bercampur aduk antara sejarah pemerintahan, kebudayaan, dan sejarah ekonomi perdagangan. Untung bahwa pada tahun 1975 Prof. Sartono telah menerbitkan buku Sejarah Nasional yang berisi masalah ekonomi perdagangan sejak abad ke-19 di Indonesia.

Bahwa pantun atau syair dapat dipakai dalam iklan atau promosi barang dagangan, diberikan contohnya berikut ini. Di Semarang ada lima macam rokok kretek yang saling "bersaing". Bagi orang awam yang belum tahu rokok mana yang "enak" akan sulit memilih, karena kelimanya sering pasang iklan dengan lukisan atau tulisan besar, bahwa rokoknya yang paling lezat. Kalau kelimanya membuat pantun sebagai berikut, manakah yang harus dipilih. Kelima rokok tersebut masing-masing ialah : Cap Gudang Garam (GG), Cap Bentoel, Cap Sukun, Cap Jarum, dan Staff.

Jikalau kelima rokok itu membuat iklan, dalam hal ini berbentuk pantun, yang masing-masing menyatakan bahwa rokoknya yang paling enak, atau nikmat, tentu orang dibuat bingung, mau memilih yang mana.

Adapun pantun atau syairnya misalnya bunyinya demikian :

1. Jika tuan ke Muaratewe
Harus lewat Kuala Kapuas
Jika tuan mengisap G.G.
Rasanya lezat membuat puas
2. Selatan Yogya kotanya Bantul
Banyak orang beternak lele
Kalau sudah merokok Bentoel
Rokok yang lain rasanya sepele
3. Ke Surabaya lewat Madiun
Sebelumnya kota Walikukun
Jika ingin enak isaplah Sukun
Ngisap sebatang nikmatnya setahun
4. Minyak apa yang paling harum
Minyak wangi buatan Kudus
Bagaimana rasa rokok cap Jarum
Hilangkan lapar maupun haus
5. Mas Tono sekarang insaf
Tidak lagi membuat khilaf

Juga tak pernah sakit syarat
Karena minumannya rokok & aff.

(Ki Tjokrowinoto, 1989)

D. Bidang Sosial Politik.

Bidang politik, lebih luas lagi sosial politik, banyak pula mendapat pengaruh seni dan sastra. Walau nampaknya aneh, namun akan terlihat dalam beberapa contoh, lebih-lebih waktu di Indonesia PKI dan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) "berkuasa" sebelum masa Orde Baru.

Politik (policy) adalah "Kebijaksanaan suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mendapat tujuan-tujuan itu. Pada prinsipnya pihak yang membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya" (Miriam Budiardjo, dalam *Ilmu Kewiraan*, 'Modul 4-6', 1986:3).

Maka untuk mencapai tujuan politik itu tidaklah mungkin para politisi mengabaikan sama sekali soal-soal kebudayaan umumnya dan seni sastra khususnya. Dengan kekuasaan yang ada padanya para politisi melaksanakan kehendaknya. PKI dengan Lekranya (yang waktu itu menyalahgunakan kekuasaan) telah menjalankan politik yang kotor dalam kebudayaan termasuk dalam seni dan sastra. Dengan semboyan "Seni untuk Rakyat" dan "Politik sebagai Panglima" PKI dan Lekra dapat merenggut kebudayaan Indonesia dalam "kekuasaannya". Seolah-olah karya sastra yang baik milik PKI, hasil budaya yang menonjol kepunyaan PKI dan Lekra. Tokoh-tokoh PKI telah membuat karangannya yang pada pokoknya mengingkari agama dan Tuhan.

Ajib Rosidi (1969 : 188-189) mengatakan bahwa "orang-orang Lekra pun disebar untuk menguasai mass media yang secara resmi bukan mereka punya ... Melalui mass media ini dilancarkan dengan gencar berbagai insinuas, fitnah dan serangan terhadap orang-orang dan golongan-golongan yang secara politis dianggap membahayakan mereka".

Pada tanggal 17 Agustus 1963 lahirlah apa yang disebut dengan Manifest Kebudayaan yang dipelopori oleh H.B.Jassin, Trisno Sumardjo dan Wiratmo Sukito. Karena isinya disetujui oleh para sastrawan, maka dalam waktu singkat saja sudah ada 2.500 orang yang mendukung, 65 organisasi kebudayaan, 17 organisasi mahasiswa dari Aceh sampai Ambon. Tetapi karena tidak disukai PKI dengan Lekranya, setelah dilaporkan kepada Presiden Soekarno, maka pada bulan Mei 1964 majalah Sastra tempat para sastrawan pendukung Manifest menulis, dilarang terbit, dan Manifest Kebudayaan dibubarkan (H. Tanzil, 1987: 41-42).

Tepat sekali yang digambarkan oleh Achdiat Kartamihardja dalam bukunya yang terkenal *Atheis*. Salah seorang pelakunya yang bernama Anwar, seorang tokoh Marxis-Atheis berpendapat bahwa "Tuhan itu madat".

Demikian percakapan mereka.

"Apa itu?" tanya Rusli, sambil memasukkan suapnya yang penghabisan.

"Madat," sahut Anwar, seraya menggelus-elus zat yang hitam itu kepada batang sigaret yang hendak dirokoknya itu."Ah, kenapa kamu heran-heran? Ini kan Tuhan yang kuulas-ulaskan..." Bukankah itu perkataan Marx? Bukankah Marx berkata, bahwa Tuhan itu madat bagi manusia?" "Zeer eenvoudig!" Tuhan itu madat!"

"Kalau menurut saya," sambung Anwar. "Tuhan itu adalah aku sendiri (telunjuknya sendiri menusuk dadanya). Dan bersama Kloos aku berkata "Ik ben een god in het diepst van mijn gedachten" (Dalam pikiranku yang sedalam-dalamnya akulah Tuhan)-(Achdiat, 1976: 109-110).

Pendirian tersebut sesuai dengan ucapan Karl Marx yang mengatakan bahwa, "Religion is the sigh of a pressed creature the heart of a heartless world, just as it the spiritless situation. It is the opium of the people" (Agama adalah keluhan manusia tertindas, keluhan hati dari dunia yang kejam seperti halnya semangat dari keadaan tanpa semangat. Agama adalah candu atau madat dari rakyat.)

"Man makes religion, religion does not make man" (Manusia yang menciptakan agama, agama tidak menciptakan manusia - kata Karl Marx). Bahkan L Feuerbach ucapannya lebih keras lagi ialah yang "Bukan Tuhan yang menciptakan dunia dan manusia ini, melainkan manusialah yang menciptakan Tuhan". Bukankah pendapat kaum Komunis itu menyesatkan ?

Berbeda dengan pendirian kaum Muslimin yang percaya terhadap ayat-ayat suci Alquran, antara lain Surat Al Maidah, ayat 3 berbunyi, "Alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum nikmati wa radlitu lakumul islama dinan" (Paa hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku dan Aku meridlai Islam menjadi agamamu).

Kaum Komunis Indonesia (FKI) terutama dalam G 30 S-nya benar-benar melaksanakan ajaran Karl Marx dan L. Feuerbach. Mereka menculik, menyerang dan membunuh lawannya terutama kaum agama dan para jendral yang tidak sefaham dengan pendirian komunis.

Maka kita wajib bersyukur karena setelah Orde Baru lahir dengan Supersemar (Surat Perintah 11 Maret 1966) yang diterima oleh Men Pangad Letjen Soeharto (sekarang Presiden R.I.) pada tanggal 12 Maret 1966, PKI dan ormas-ormasnya dibubarkan karena terbukti memberontak terhadap Pemerintahan Negara R.I. yang sah. Pembubaran PKI dan ormas-ormasnya itu akhirnya dikukuhkan oleh MPRS dengan Ketetapan Nomor XXV/MPRS/1966.

Kaum politisi dan pemegang pemerintahan memang harus berhati-hati jangan sampai tingkah lakunya tidak terpuji, lalu menjadi sasaran para wartawan maupun sastrawan. Salah satu contoh pada awal tahun 1966 ketika para demonstran pemuda dan mahasiswa "berkeliaran" di Ibukota Jakarta, tercatatlah sebuah sajak yang berbunyi,

KEMIS PAGI

Hari ini kita tangkap tangan-tangan Kebatilan
Yang selama ini mengenakan seragam kebesaran

Dan menaiki kereta-kereta kencana
Dengan suara lantang memper-atasnamakan
Kawula dukana yang berpeluh juta

Hari ini kita serahkan mereka
Untuk digantung di tiang Keadilan
Penyebarnya bisa fitnah dan dusta durjana
Bertahun-tahun lamanya

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa harga di manca negara
Dan memperoleh uang emas beratus juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah penganjur zina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita.

.....

Taufik Ismail, **Banteng** 1966.

Di luar negeri kita dapati pula sajak yang menyindir kaum politisi. Penyair Jerman Heinrich Heine menggubah sajak demikian,

Ich kenne die Weise, ich kenne den Text
Ich kenne auch die Verfasser
Ich weiß, sie tranken heimlich Wein
Und predigten öffentlich Wasser.

artinya,

Aku kenal lagunya, aku kenal kata-katanya
Aku kenal penerbitnya.
Aku tahu, mereka diam-diam meminum anggur
Kepada umum mereka menganjurkan (minum) air.

E. Bidang Pertahanan Keamanan.

Dalam bidang ini ABRI merupakan inti Hankamnas, tetapi rakyat diikutsertakan dalam pembelaan negara, sesuai dengan Pasal 30 UUD 1945 (yang bunyinya, "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara).

Di atas telah disebutkan bahwa hidup kita ini memerlukan juga masalah spiritual atau kerokhaniaan, agar ada keseimbangan antara pikiran dan perasaan. Bahasa, sastra, dan budaya serta seni bergerak dalam bidang kerokhaniaan. Jadi dengan pembinaan bidang rokhaniah itu dapat dikurangi perbuatan orang yang menjurus kekerasan dan kekejaman.

ABRI atau tentara dan polisi yang dididik "keras, berani, dan disiplin" yang tugas utamanya berhubungan dengan masalah kejahatan dan peperangan, perlu dipupuk dan dilembutkan jiwanya dengan santapan rokhani. Seni dan sastra dapat melembutkan pikiran dan perasaan yang keras yang biasanya

dimiliki oleh polisi dan tentara.

Polisi dan tentara yang telah lama berpisah dengan keluarga karena bertugas di garis depan, atau di daerah yang jauh dari keluarganya, biasanya pikirannya menjadi keras, perasaannya menjadi "tumpul".

Lebih-lebih mereka yang selalu mengalami pertempuran atau senantiasa berjaga serta berkejar-kejaran dengan musuh, pikiran mereka menjadi keras, dan tegang; mereka ini perlu mendapat hiburan yang sehat. Hiburan yang dimaksud adalah dari bidang seni dan sastra. Boleh mereka menyaksikan drama, sandiwara, kethoprak, film (lucu), dagelan, menyaksikan tarian atau nyanyian, dan pameran seni rupa. Dengan menyaksikan pagelaran tersebut yang dibawakan oleh seniman dan seniwati terkenal, cantik menarik, ramah tamah, dan suaranya merdu, mereka akan terhibur, bermacam menemukan kepribadiannya kembali. Urat-urat yang semula tegang akan mengendor, pikiran yang keras dan kalut menjadi segar dan dapat bertugas kembali dengan penuh kegembiraan dan kewaspadaan. Seni dan sastra dapat untuk menghibur dan mempengaruhi pikiran manusia.

Seorang prajurit yang telah menurun daya juangnya, bila dia dihibur oleh seniman dan seniwati yang tampan dan ayu, membawakan nyanyian perjuangan dengan kata-kata yang menimbulkan kegagahberanian, tentu semangat juangnya bangkit kembali. Tetapi bila lagu-lagu yang dibawakan nyanyian "cengeng" barangkali menjadi patah semangat, atau putus asa.

Lagu-lagu, "Sorak-sorak bergembira, Halo-halo Bandung, Satu Nusa Satu Bangsa, Padamu Negeri", dapat menimbulkan semangat juang prajurit.

Demikian pula sajak Chairil Anwar, "Diponegoro, Cerita Buat Dien Tamaela, Krawang-Bekasi, serta sajak-sajak demonstrasi 1966" adalah sajak perjuangan yang patut diperdengarkan pada mereka yang digaris depan.

Dalam kitab **Sejarah Melayu**, suatu hasil karya sastra lama, ada diceritakan bahwa laskar Melayu pada waktu itu sudah menurun daya juangnya melawan tentara Portugis. Agar timbul lagi keberanian mereka, maka diperdengarkanlah kisah Hikayat Amir Hamsyah dan Mohamad Ali Hanafiah, pahlawan-pahlawan Islam dalam perang fi sabilillah. Setelah para laskar mendengar kisah tersebut, di samping merasa terharu pilu karena para pahlawan Islam itu disiksa oleh musuh Islam, bangkitlah semangat juang mereka melawan tentara Portugis di Malaka.

Dalam bidang hankam ini, konon khabarnya pihak ABRI telah lama membaca dan mempelajari kisah lama dari buku-buku Ramayana, Mahabharata, Bratayuda, dll. Mereka ingin mengetahui bagaimana siasat peperangan yang dilakukan pada waktu itu. Apa peranan Semar, Sri Kresna, Pandita Drona, dsb. Dipelajari pula gelar peperangan seperti "Garuda Nglayang, Gajah Meta, Supit Urang, dsb". Khabarnya ketika bangsa Indonesia merebut Irian Barat dari tangan Belanda pada tahun 1963, di Pakailah Gelar "Supit Urang". Irian dikepung dari pusat ke selatan terus ke utara, dari pusat ke utara terus ke selatan (sebagai udang sedang menangkap mangsanya), kemudian di udara diterjunkan sukarelawan kita. Belanda kebingungan dan Alhamdulillah Irian Barat

KITA KUASAI.

peralatan yang terdapat dalam cerita wayang banyak juga diambil pada masa peperangan melawan Belanda, terutama waktu perang Gerilya. Kita memakai keris, tombak, pedang, panah dsb. hasilnya memuaskan.

Pengendara sepeda motor sekarang harus memakai topeng dan helm, itu bentuk muka "buta Cakil atau Togog" dalam cerita wayang kulit.

Sekarang ini zaman canggih, peralatan perang sudah modern, walau ada juga yang membuat "modifikasi" peralatan lama. Dan peralatan perang ABRI kita jika tidak membeli dari luar, membuat model sendiri.

Pada masa konfrontasi dengan Malaysia yang lalu, bangsa Indonesia banyak "menderita rugi" karena kurangnya cermat memperhatikannya masalah bahasa, seni dan sastra. Pihak Malaysia mendapat "makanan lezat" dari berbagai mass media yang ada di Indonesia yang "secara obral" membuat berita "siasat perang Indonesia" menghadapi Malaysia. Banyak sekali berita yang disiarkan lewat majalah, koran, atau siaran radio yang berisi siasat yang dilakukan terhadap lawan. Masa media itu hampir secara lengkap memberitakan apa saja yang seharusnya hanya untuk kalangan terbatas. rupanya baik wartawan, seniman dan sastrawan tidak menyadari adanya "rahasia negara" sehingga berita itu menjadi "makanan lawan".

Meskipun pada waktu itu kedutaan besar Malaysia tidak ada di Jakarta, karena kedua negara telah memutuskan hubungan diplomatik, namun pembelian koran dan majalah dapat lewat Kedutaan Besar Inggris yang mewakili kepentingan Malaysia di Indonesia.

Mudah-mudahan pemberitaan yang bersifat rahasia negara tidak mudah disiarkan lagi. Dan syukur Alhamdulillah bahwa masa konfrontasi segera berakhir, sehingga Indonesia Malaysia bersahabat kembali.

Untuk memberi contoh sajak yang bersifat Hankam agak sulit. Tetapi baik saja "Diponegoro" maupun "Surat Buat Dien Tamaela" merupakan sajak yang sedikit banyak orang mengajak siap siaga. Inilah sajak itu.

CERITA BUAT DIEN TAMAELA

Bata Pattirajawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu

Bata pattirajawane
Kikisan laut
Berdarah laut

Beta pattirajawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayung sampan

Beta Pattirajawane, penjaga hutan pala

Beta api dipantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba

Mari menari !
Mari beria !
Mari berlupa !

Awasi jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
Beta kirim datu-datu !

Beta ada di malam ada di siang
Irama ganggang dan api membakar pulau
Beta Pattirajawane
yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

IV. KESIMPULAN

Memperhatikan uraian di atas, dapatlah diambil keimpulannya sbb.

- A. Apa pun yang terjadi, SMA Budaya dan sejenisnya serta Fakultas Sastra bisa tetap dijamin eksistensinya, karena baik Undang- Undang Dasar 1945 maupun GBHN 1988 mewajibkan terus dibina dan dikembangkannya masalah bahasa, sastra, dan budaya.
- B. Bahwa para sastrawan ikut serta dalam pembangunan negara, terbukti bahwa sejak masa "Kebangkitan Nasional" hingga lahirnya "Orde Baru" dan sampai sekarang pun mereka masih banyak menulis karangan yang bersifat perjuangan maupun nasionalisme.
- C. Bahasa dan sastra memegang peranan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta pembangunan negara. Dari bidang itulah yang menyebabkan peserta didik kita tahu baca tulis, membuat karangan ataupun karya sastra lain baik berupa puisi, prosa, drama maupun film.
- D. Bahasa, sastra dan budaya pun tidak sedikit sumbangannya dalam pembangunan lewat bidang sosial agama. Orang hidup tidak hanya membutuhkan keperluan jasmani belaka. Tetapi juga bidang rohani. Baik yang tersebut dalam Surat Al Baqarah maupun Surat Al Alaq di uraikan diatas, menunjukkan pentingnya masalah sosial agama dalam hidup.
- E. Bahasa, Seni dan Sastra di bidang ekonomi perdagangan pun ada pula sumbangannya kepada pembangunan bangsa. Banyak wartawan, sastrawan, dan seniman yang bertugas di bidang ini. Tulisan dan lukisan mereka banyak membantu masyarakat agar tidak keliru memilih barang yang mereka perlukan dalam kehidupan.

- F. Dalam bidang politik pemerintahan pun kesusastraan dan kebudayaan mempunyai sumbangannya. Pada masa Orla ketika PKI menyalahgunakan wewenangnya, media massa memojokkan lawan-lawan politik PKI dengan seni dan sastra. Pada masa peralihan dari Orla ke Orba munculnya sajak-sajak demonstrasi menyebabkan pemerintah kewalahan menghadapi massa yang melawan PKI dengan Lekranya.
- G. Bidang Hankam pun mendapat pengaruh seni dan sastra. Bahasa dan sastra yang mempesona, nyanyian dan lagu yang merdu, tulisan dan lukisan yang menarik, menyebabkan bidang Hankam dapat tegak dan tegar mehadapi lawan. Mungkin karena adanya suara merayu nan syahdu, tarian langgakkengkok, pertahanan musuh bisa runtuh dan lumpuh, karena pelaku Hankam berhadapan dengan wanita rupawan dari pihak lawan.

V. PENUTUP

Sebagai penutup perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

- A. Tuhan Allah s.w.t yang karena taufik dan hidayah serta inayah-NYA saya dan keluarga selalu mendapat perlindungan-NYA dan kini mendapat karunia yang tak terhingga nilainya sebagai Guru Besar UNDIP.
- B. Bapak Presiden RI Serta Bapak Mentri Pendidikan dan Kebudayaan yang atas usul Senat Universitas Diponegoro dapat mengabulkan permohonan kami sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- C. Bapak Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro beserta seluruh anggota Senat Universitas, dan Senat Fakultas sastra, yang telah mengusulkan dan menyetujui saya diangkat sebagai Guru Besar Fakultas Sastra. Semoga gelar itu selalau mengingatkan saya akan tugas mulia ini.
- D. Ayahanda Rd. Singoprawiro, dan Ibunda R.Ngt. Kasinah tercinta yang keduanya telah mendahului kita, yang sejak kecil mengharapakan di samping agar saya menjadi anak yang berguna bagi Nusa dan Bangsa, juga supaya dapat "mikul dhuwur, mendhem jero".
- E. Ayah mertua M.Jacob yang telah tiada, yang ketika datang di Yogyakarta dari Kutaraja Aceh, telah mempercayakan ananda Siti Halimah kepada saya. Dan Ibunda Saerah Jacob tercinta yang kini berriukim di banda Aceh, karena usia senja tidak dapat menghadiri hari bahagia ini.
- F. Guru-guru saya sejak SD-SR-Schakelschool-Dai Ni Kokumin Gako- SMP N Porworejo, SMA Budaya Yogyakarta dan Jakarta, yang menyebabkan saya tahu baca tulis, dan berbahasa (walau sedikit) Melayu, Inggris, Belanda dan Jepang, serta Jerman.
- G. Para Dosen dan Guru Besar seperti : Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaraka; Prof. Dr. P.J; Zoetmulder Prof. Soemadi Soemowidagdo; Prof. Drs. A. Sigit; Prof. Dra. Siti baroroh Baried; Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo; Prof. Dr. Slamet Moeliana; Prof.

Dr. Soekmono; Prof. Dr. Bernet Kempers; dsb. yang telah membentuk dan mendorong saya menjadi orang yang tahu akan guna dan manfaat bahasa, sastra, budaya.

- H. Keluarga saya, Paklik, Kangmas, Mbakyu, Adik, Serta rekan sejawat, karyawan se fakultas, se universitas, dalam organisasi, baik kawan mantan TP Eks Be XVII, IKPTM, Badan Pengkajian kebudayaan, BP7 Prop. Jateng, KOSGORO, IMAS-IPAS, LAKA, LKMD, IKAPMUJI, atas dorongan dan kebaikan mereka.
- I. Kepada kedelapan putra - putriku, dua menantuku, tiga cucuku, yang ikut bersuka - duka dan berdoa agar saya selalu sehat walafiat, dapat menjalankan tugas dengan selamat, serta membantu segala keperluan rumah.
- J. Yang terakhir istriku tercinta yang selalu mendampingi dalam suka-duka selama empat windu atau 32 tahun, senantiasa memberi perhatian dalam kemajuan studi, tiada ucapan manis kecuali "Sayang setia sepanjang masa" dan terima kasih akan segala-galanya.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dengan akhir kata, persembahkan lagu Sinom.

Kinarya atur wekasan
Sanget matur nuwun inggih
Amagi rawuh paduka
Regeng pahargyanpuniki
Damel renaning galih
Amba' pun netepi dhawun
Madyan amung sapala
Tanapi sampun nyekapi
Arurning kang **Tjakra Wiwaraning Nata.**
(9 8 9 1)

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb.

KI SARDANTA TJAKRAWINATA, 1989.

Semarang, 18 Maret 1989.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Sapto, S. 1988. *TAP MPR '88*. PT. Pabelan, Surakarta.
- Akhadiat, Sabarti. 1985. *Pendidikan Kewiraan*. Karuniaku, Jakarta.
- Alisyahbana, S.T. 1957. *Puisi Baru*. Putaka Rakyat, Jakarta.
- Amir, Zdjafar. 1965. *Seluk Beluk Perkawinan dalam Islam*. Sitti Syamsiah, Sala.
- Jasawidagda, Ki. 1954. *Sasana Satra*. Dwijaya, Yogyakarta.
- Jassin, H.B. 1954. *Kesusastaan Indonesia di masa Jepang*. Dep. P&K.
....1962. *Amir Hamsyah Raja Penyair Pujangga Baru*. Gunung Agung, Jakarta.
....1963. *Pujangga Baru*. Gunung Agung, Jakarta.
....1968. *Angkatan 66 (prosa dan puisi)*. Gunung Agung, Jakarta.
....1975. *Gema Tanah Air I*, (cet.VI). Balai Pustaka, Jakarta.
....1975. *Gema Tanah Air II*. (cet.VI.). Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartamihardja, Achdiat. 1976. *Atheis* (cet.VI).Roman. Balai Pustaka, Jakarta.
- Oemarjati, Boen,S. 1962. *Pembicaraan Roman Ateis*. Gunung Agung, Jakarta.
- Patmodihardjo. 1978. *Nltisantra*. Dep. P&K Jakarta.
- Patmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Soejadi, Yogyakarta.
- Poewadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*. J.B. Wolters Jakarta.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikcuisar Sejarah Sastra Indonesia*. Binatjipta, Bandung.
....1975. *Puisi Indonesia*. C.V. Pelajar, Bandung.
....1977. *Laut Biru Langit Biru*. Pustaka Jaya, Jakarta
- Sardnto cokrowinoto. 1969. *Sejarah Sastra Indonesia*. IKIP Tegal.
....1986. *Taman Sastra III. Kajian Drama Indonesia*. FS UNDIP.
- Soegiri, R.C. 1958. *Cecawis Ujian Basa Jawa*. Kanisius Semarang.
- Tedjohadisoemarto, R.tt. *Mbombong Manah*. Jambatan, Jakarta.
- Teeuw, A.1952. *Pokok dan tokoh. dalam Kesusastaan Indonesia*. Baru.Yay. Pembangunan, Jakarta.
....1988 *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Pustaka Jaya.
....1983. *UUU. P4; dan GBHN 1983*. Sekretariat negara R.I.
....1988. *Harian Kompas No. 16 Th. ke 24* Jakarta.
.... 1971. *Al Qur'an dengan Terjemahannya*. Dep. Agama RI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. KETERANGAN PERORANGAN

- | | | |
|---------------------------------|---|--|
| 1. Nama Lengkap | : | Prof. Drs. Sardanto Tjokrowinoto |
| 2. Nomor Induk Pegawai | : | 130 426 221 |
| 3. Pangkat dan Golongan / ruang | : | Pembina Utama Madya / Guru Besar / IV/d |
| 4. Tempat / Tanggal lahir | : | Purworejo / 17-10-1928 |
| 5. Jenis Kelamin | : | Pria |
| 6. Agama | : | Islam |
| 7. Status Perkawinan | : | Kawin |
| 8. Alamat Rumah | : | Mugas Dalam II/5, Telp. 315871 Semarang. |

II. KETERANGAN KELUARGA

1. Istri

| N a m a | Tempat Lahir | Tanggal Lahir | Tanggal menikah | Pekerjaan | Ket |
|--------------|--------------|---------------|-----------------|-----------|-----|
| Siti Halimah | Meulabuh | 18-3-1936 | 19-7-1957 | | |

2. Anak Kandung

| No.N a m a | Jenis Kelamin | Tempat/Tanggal Lahir | Pekerjaan |
|----------------------------|---------------|------------------------|-------------------------------|
| 1. Dr. Taufik Krisno D. | L | Yogyakarta. 8-9-1959 | Ka. Puskemas Sakti Sigli Aceh |
| 2. Ir. Tri Dewanti Wd. | P | Yogyakarta. 18-8-1961. | Dosen Fak. Petern. UNDIP |
| 3. Dra. Mied Istikomah K. | P | Yogyakarta. 15-1-1964. | Mhs. Fak. Kedokt. UNDIP |
| 4. Dyah Mutiyara Yuniarti. | P | Jakarta. 22-6-1965. | Mhs. Fak. Ekonomi. UNDIP |
| 5. Nursaman Imam Mustak. | L | T e g a l, 23-4-1968 | Mhs. Fak. sastra. UNDIP |
| 6. Sangadi Putrowinoto. | L | T e g a l, 27-2-1970 | Mhs. FISIP UNDIP |
| 7. Firmansyah Halim Yun. | L | T e g a l. 28-7-1972 | Pelajar SMAN 5 Semarang |
| 8. Nurkomar Asriningdyah. | P | T e g a l. 6-11-1973 | Pelajar SMPN 3 Semarang |

III. PENDIDIKAN

1. Pendidikan di dalam negeri.

| No. Tingkat | Nama Pen- didikan | Jurusan/ijazah | Tempat | Nama Kepala Sekolah/ Direktur/Dekan/ Promotor |
|---------------------|-------------------|----------------|------------------|---|
| 1. Sek. Dasar | SD No. 2 | - | 1945 Purworejo. | Bp. Karman |
| 2. SM. TK. Pertama. | SMPN. I. | Bag. B | 1948 Purworejo | Bp. Soeparno |
| 3. SM.TK. Atas | SMA PMIK. | Bag. A | 1952. Jakarta | Bp. Wahjoedi. |
| 4. Perg. Tinggi | Fak. Sastra | Sastra | 1952 Yogyakarta. | Prof. Drs. A. Sigit |
| | UGM | Indonesia | | |
| A. Sarjana Muda | | | 1960 Yogyakarta | Prof. Soemadi Sw. |
| B. Sarjana Lengkap | | | 1964 Yogyakarta | Prof. Dr. Zoetmulder |

2. Kursus Di dalam Negeri.

| No. | Nama Kursus / Latihan | Lamanya Bulan/tahun | Ijazah | Tempat Kursus /Latihan | Keterangan Penyelenggara |
|-----|------------------------|---------------------|--------|------------------------|--------------------------|
| 1. | Bahasa Inggris | Febr-Juli-1976 | Ya | Semarang | Tk. Inter Mediate |
| 2. | Penerjemah | Juni-Agustus-1977 | Ya | Tugu Bogor | Pusat Bhs Jkt |
| 3. | Master Teachers | Febr-Maret-1979 | Ya | Salatiga | Ditjen Dikti Jkt |
| 4. | Dosen Kewiraan | Mei-Juni-1979 | Ya | Jakarta | Lemhanas Jakarta |
| 5. | Produksi Program Vidio | Maret-April-1980 | Ya | Jakarta | TKPK Pusat Jkt |

IV. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat Kepangkatan Golongan Ruang Penggajian.

| No. | Pangkat | Gol. Gaji | Berlaku dari tanggal sampai tgl. | Pejabat | Surat keputusan Nomor | Per yang di jadi kan dasar Tanggal |
|-----|------------------------------|-----------|----------------------------------|------------|-------------------------|------------------------------------|
| 1. | Guru SMA Kutaraja | V-B | 1-8-1954 1-8-1957 | Ment. PPK | 3327/CI | 31-7-1954 |
| 2. | Peg.Tg.Bel.FS UGM | V-B | 1-8-1957 1-5-1965 | Ment PPK | 61958/CIll | 6-7-1957 |
| 3. | Ahli Bhs. LBK Jakarta | F-II | 1-5-1965 1-7-1966 | Ment. PPK | 48/LBKD/65 | 27-4-1957 |
| 4. | Staf G 1 KOTI | - | 1-5-1965 1-7-1966 | G 1 KOTI | 81/C-1/1965 | 1-1-1966 |
| 5. | AS. Anli IKIF Tegal | F-III | 1-7-1956 | Ment. PTIP | 4623/ED/BU ^P | 15-7-1966 |
| 6. | Lekt. Madya- IKIP Tegal | III-D | 1-4-1971 1-4-1973 | Ment. P&K | 074/CI/Ds | 28-12-1971 |
| 7. | Lektor FKSS IKIP Semarang | IV-a | 1-4-1973 1-9-1975 | Ment. P&K | 41363/CI/73 | 6-12-1973 |
| 8. | Lektor FSB UNDIP | IV-b | 1-9-1975 1-10-1978 | Ment. P&K | 795/C2/76 | 7-1-1976 |
| 9. | Lektor Kepala FSB UNDIP | IV-b | 1-10-1978 1-4-1983 | Pres. RI | 3/K/1979 | 28-2-1979 |
| 10. | Lektor Kepala- FS UNDIP | IV-c | 1-10-1983 1-4-1988 | Pres. RI | 5/K/1984 | 30-4-1984 |
| 11. | Pemb. Ut.Madya- FS UNDIP | IV-d | 1-4-1988 1-4-1988 | Pres. RI | 14/K/1988 | 12-10-1988 |

2. Pengalaman Jabatan Pekerjaan.

| No. | Pengalaman Pekerjaan | Mulai | Gol. | Surat Keputusan | Tanggal | |
|-----|------------------------------|-----------------------|------------|----------------------------|----------------|-----------|
| | | Mulai | Ruang Gaji | Pejabat | Nomor | |
| 1. | Dir. SMA ADI DARMA Kutaraja. | 1-9-1955 1-8-1957 | X | Yayasan Pendidikan ADIDM.0 | 1/Kt/1955. | 6-9-1955 |
| 2. | Asist. Mhs | 1-8-1961 1-8-1963 | IE | Rekt.UGM Yogya. | 2026/C. | 23-8-1961 |
| 3. | Bend. IKIP Tegal | 1-5-1966 1-7-1968 | F-III | Dirj Dikti. | 4/Biwas/67 | 5-1-1967 |
| 4. | PD II IKIP Tegal | 1-1-1967 1-1-1968. | F-III | Ment. P & K | 999/Kt/68 | 23-3-1968 |
| 5. | Dekan Kord. IKIP Tegal | 1-1-1968 1-1-1970 | F-III | Ment. P & K | 869/Kt/1/68. | 28-3-1968 |
| 6. | Dekan Muda FKSS IKIP TG | 1-1-1968 1-1-1970 | F-III | Ment. P & K | 869/Kt/1/68 | 28-3-1968 |
| 7. | PD I FSB UNDIP | 1-1-1978 1-1-1980 | IV-a | Ment. P & K | 173/Ci/1978 | 17-1-1978 |
| 8. | PD I FSB UNDIP | 1-1-1980 1-1-1982 | IV-b | Ment. P & K | 2847/Ci/1980 | 17-1-1980 |
| 9. | Ket. Jur. Sastra Ind. | 1-7-1983 1-7-1986 | V-b | Rekt. UNDIP | 835/PT09/CX/83 | 3-6-1983 |
| 10. | Dekan FS | 1-3-1986 | IV-c | Ment. P & K | 28670/A".C/86. | 21-3-1986 |

V. TANDA JASA / PENGHARGAAN.

| No. | Nama Bintang/ Satya Lencana/ Penghargaan | Tahun Perolehan | Nama Negara/ Instansi yang Memberi |
|-----|--|-----------------|--|
| 1. | Mahasiswa PP 32/1949 Fak. SPF (FSK) UGM Yogyakarta | 1952-1954 | Merit. P&K dan Hankam (Selepas dari SMA). |
| 2. | Tanda Jasa Pahlawan | 1958 | SK. Pres. RI No.49802; Tgl. 10-11-1958 |
| 3. | Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. | 1962 | Dep. Hankam; SK. Ment. Ur Vetara No. 45/C/KPTS/MUV/1962; Tgl. 31-12-1962 |
| 4. | Bintang Pahlawan Gerilya. | 1965 | SK. Pres. RI No. 19/BTK/8 Th. 1965; Tgl. 17-8-1965 |
| 5. | Bintang Pahlawan | 1967 | SK.Mempangad No. Kep. 1079/8/1967; Tgl. 29-8-1967 |
| | a. Styl. "Penegak" | | |
| | b. Styl. Aksi Mil. I | | |
| | c. Styl. Aksi Mil. II | | |
| | d. Styl. G. OM. I | | |
| | e. Styi. "Penegak" | | |

2. Pengalaman Jabatan Pekerjaan.

| No. | Pengalaman Pekerjaan | Mulai | Gol. | Surat Keputusan | | |
|-----|------------------------------|-----------|------------|----------------------------|----------------|-----------|
| | | Mulai | Ruang Gaji | Pejabat | Nomor | Tanggal |
| 1. | Dir. SMA ADI DARMA Kutaraja. | 1-9-1955 | X | Yayasan Pendidikan ADIDM.0 | 1/Kt/1955. | 6-9-1955 |
| | | 1-8-1957 | | | | |
| 2. | Asist. Mhs | 1-8-1961 | IE | Rekt.UGM Yogya. | 2026/C. | 23-8-1961 |
| | | 1-8-1963 | | | | |
| 3. | Bend. IKIP Tegal | 1-5-1966 | F-III | Dirj Dikti. | 4/Biwas/67 | 5-1-1967 |
| | | 1-7-1968 | | | | |
| 4. | PD II IKIP Tegal | 1-1-1967 | F-III | Ment. P & K | 999/Kt/68 | 23-3-1968 |
| | | 1-1-1968. | | | | |
| 5. | Dekan Kord. IKIP Tegal | 1-1-1968 | F-III | Ment. P & K | 869/Kt/1/68. | 28-3-1968 |
| | | 1-1-1970 | | | | |
| 6. | Dekan Muda FKSS IKIP TG | 1-1-1968 | F-III | Ment. P & K | 869/Kt/1/68 | 28-3-1968 |
| | | 1-1-1970 | | | | |
| 7. | PD I FSB UNDIP | 1-1-1978 | IV-a | Ment. P & K | 173/CI/1978 | 17-1-1978 |
| | | 1-1-1980 | | | | |
| 8. | PD I FSB UNDIP | 1-1-1980 | IV-b | Ment. P & K | 2847/CI/1980 | 17-1-1980 |
| | | 1-1-1982 | | | | |
| 9. | Ket. Jur. Sastra Ind. | 1-7-1983 | V-b | Rekt. UNDIP | 835/PT09/CX/83 | 3-6-1983 |
| | | 1-7-1986 | | | | |
| 10. | Dekan FS | 1-3-1986 | IV-c | Ment. P & K | 28670/A".C/86. | 21-3-1986 |
| | | | | | | |

V. TANDA JASA / PENGHARGAAN.

| No. | Nama Bintang/ Satya Lencana/ Penghargaan | Tahun Perolehan | Nama Negara/ Instansi yang Memberi |
|-----|--|-----------------|--|
| 1. | Mahasiswa PP 32/1949 Fak. SPF (FSK) UGM Yogyakarta | 1952-1954 | Merit. P&K dan Hankam (Selepas dari SMA). |
| 2. | Tanda Jasa Pahlawan | 1958 | SK. Pres. RI No.49802; Tgl. 10-11-1958 |
| 3. | Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. | 1962 | Dep. Hankam; SK. Ment. Ur Vetara No. 45/C/KPTS/MUV/1962; Tgl. 31-12-1962 |
| 4. | Bintang Pahlawan Gerilya. | 1965 | SK. Pres. RI No. 19/BTK/8 Th. 1965; Tgl. 17-8-1965 |
| 5. | Bintang Pahlawan a. Styl. "Penegak" b. Styl. Aksi Mil. I c. Styl. Aksi Mil. II d. Styl. G. OM. I e. Styl. "Penegak" | 1967 | SK.Menpangad No. Kep. 1079/8/1967; Tgl. 29-8-1967 |

VI. PENGALAMAN

1. Seminar/ Panitia.

| No. | Nama Kegiatan | Kedudukan | Waktu penyelenggara | Instansi Penyelenggara | Tempat |
|-----|------------------------------|-------------|---------------------|------------------------|------------|
| 1. | Seminar Sastra | Ket/ Pemras | Mei 1967 | IKIP Cab. Tegal | Tegal |
| 2. | Musy. Guru Bhs Ind. | Ket/Pemras | Okt 1972 | MUGBI Pekalongan | Tegal |
| 3. | Penat. Dosen dalam NKK | Pemrasaran | Sep. 1979 | U N D I P | Semarang |
| 4. | Pekan Ilm. FS UGM Yogyakarta | Pemras | Mar 1981 | FS UGM Yogya | Yogyakarta |
| 5. | Pan. Bln. Bahasa Jateng. | Pemras | Okt. 1982 | FS Kanw. P&K | Semarang |
| 6. | Sem. Sastra FS UNDIP | Pemras | Okt. 1984 | FS UNDIP | Semarang |
| 7. | Keg. Ilm. 40 Th. FS UGM | Pemras | Mar. 1986 | FS UGM Yogya | Yogyakarta |
| 8. | Pan. Bln. Bhs Jateng | Pemras | Okt 1987 | UNDIP Kw-P&K | Semarang |
| 9. | Pan. Temu Budaya Jateng | Pemras | Apr 1988 | Kanw P&K Jateng | Semarang |
| 10. | Lustr. Balai Bhs. Yogya | Pemras | Agst 1988 | Balai Bhs. Yogya | Yogyakarta |
| 11. | Ed. Khusus LS FS UNDIP | Pan/Pemr | Des 1988 | FS UNDIP | Semarang |
| 12. | Saras. Adat Tatacara Jawa | Pemras | Marat 1939 | Yay. Swagotra | Semarang |

2. Penelitian

| No. | Judul Penelitian | Kedudukan | Tahun | Penyelenggara | Tempat |
|-----|--|-----------|-------|--------------------------|-------------------|
| 1. | Kemamp. baca Tulis Murid SD Kl.6 se-Jateng. | Anggota | 1977 | Pusat Bahasa Jakarta | Semarang |
| 2. | Kemamp. mendeng. Serbic. Murid SD Kl.6 se-Jateng | Anggota | 1978 | Pusat Bahasa Jakarta | Smarang |
| 3. | Memahami Cerpen-cerpen Trisno Sumardjo. | Ketua | 1978 | Pusat Bahasa Jakarta | Semarang |
| 4. | Tinjauan Filol. candi Sukung Bhb Dgn. KB | Kutua | 1980 | TKPK UNDIP | Cd. Suk./Semarang |
| 5. | Bahasa Dialek Temangg. | Anggota | 1983 | Pusat Bahasa Jakarta | Tem/Smg |
| 6. | Tinjauan Filol. Cerita Rakyat Bhb. Borobudur | Ketua | 1985 | Lembaga Penelitian UNDIP | Borob./Semarang |
| 7. | Pengar. Alur Cer. Panji Pada Roman Jawa Modern. | Ketua | 1985 | Pusat Bahasa Jakarta | Semarang |

| | | | | |
|---|-------|------|----------------------------|---------------|
| 8. Cer. Raky. Berhb. Dgn. Terj. Rawapening. | Ketua | 1986 | Lembaga Penel. UNDIP | Kab. Semarang |
| 9. Pemb. dan Penyul. Bhs. Ind. Pd Perangk. Kel. Smg Timur | 1987 | ✓ | Lemb. Pengabd. Masy. UNDIP | Semarang |
| 10. Pemb. dan Peny. Bhs.Ind. Pada Prk. Kec. Smg. Tengah | 1988 | | Lemb. Pengabd. Masy. UNDIP | Semarang |

3. Publikasi Ilmiah

| No. Judul Buku/Makalah/Kertas Kerja | Tahun | Penyelenggara | Tempat |
|---|-------|-----------------------|------------|
| 1. Terjemahan Sarana Utama bg. Kemaj. | 1978 | Penat. Pencerj. III- | Tugu Bogor |
| 2. Pembaharuan Sastra Indonesia | 1978 | Pek. Dies Nat. UNDIP | Semarang |
| 3. Bent. & Isi Sastra Ind. Di Wasantara | 1980 | Pekan Dies FS UGM | Yogyakarta |
| 4. Sumbangan Filologi Pd. Masyarakat | 1981 | Pert. Ilm. FS-FKIP | Yogyakarta |
| 5. Buku Taman Sastra Indonesia I (Prosa) | 1981 | Fak. Sastra Budaya | Semarang |
| 6. Buk Taman Sastra Indonesia II (Puisi) | 1982 | Fak. Sastra Budaya | Semarang |
| 7. Manf. Folklor bg. Pemb. Masyarakat | 1985 | Sem. Javanologi | Yogyakarta |
| 8. Usaha Pemb. Sastra di Indonesia | 1986 | Pek. Ilm. FS UGM. | Yogyakarta |
| 9. Upaya Mewuj. Sumpah Pemuda Bid. Bhs | 1986 | Pan. Bln. Bhs. Jateng | Semarang |
| 10. Buku Taman Sastra Ind. III (Kaj. Drama) | 1986 | Fak. Sastra UNDIP | Semarang |

VII. KETERANGAN ORGANISASI

1. Semasa Mengikuti Pendidikan SMTA ke Bawah.

| No. Nama Organisasi | Kedudukan dalam Organisasi | Tahun | Tempat | Nama Pimp. Organisasi |
|---------------------|----------------------------|-----------|-----------|-----------------------|
| 1. IPI Pert. Kota | Anggota | 1945-1946 | Purworejo | Supratiknyo |
| 2. TRIP - TP | Anggota | 1946-1948 | Purworejo | Wijono |
| 3. PMO (KODM) | Komand. Sektor | 1948-1949 | Purworejo | Letn. Sosro |

2. Semasa Mengikuti Pendidikan pada Perguruan Tinggi.

| | | | | |
|------------------------|------------|-----------|--------------|------------|
| 1. Senat Mhs FS | Sekretaris | 1953-1954 | FS UGM Yogya | Ishak Dj |
| 2. Kord. Mhs. Pengajar | ketua | 1954-1957 | Kutaraja | Sardanto |
| 3. IKPTM (Dep.P&K) | Sekretaris | 1958-1960 | Yogyakarta | Kuswirodyo |

3. Sesudah Selesai Pendidikan Atau Selama menjadi Pegawai.

| | | | | |
|-------------------------|-------------------|-----------|----------|--------------|
| 1. KOSGORO Tegal | Ketua I | 1969-1974 | Tegal | Soewito |
| 2. Musy. Guru Bhs. Ind. | Ketua Umum | 1972-1974 | Tegal | Sardanto |
| 3. LSD/LKMD Pekunden | Ketua I | 1978-1989 | Semarang | Heru Mi. |
| 4. BKKNI Prop. Jateng | Ketua Bid. Sastra | 1980-1985 | Semarang | Hamid SD |
| 5. KORPRI Subunit FS | Ketua | 1980-1989 | Semarang | Proi. Sudiro |
| 6. KOSGORO PDK Jateng | Ketua IV | 1983-1989 | Semarang | Soeparno |

bud Aceh

Ketua

1988-1989

Semarang

Sardanto

anggotaan Dalam GOLKAR.

LKAR Kodya Tegal Anggota PPD

1970-1972

Tegal

Letk. Sarjoe

bar GOLKAR Tegal Ketua Pokkar

1971-1972

Tegal

May. Marjono

RD Kab. Tegal Ketua Komisi

1971-1976

Tegal

Letk. Herman

D GOLKAR Jateng Satgs. Senbud

1981-1987

Semarang

Brigjen. Kardiman

Semarang, 18 Maret 1989

Yang Membuat

PROF. DRS. SARDANTO TJOKROWINOTO

NIP. 130 426 221